

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekarang ini, pendidikan di Indonesia sedang menghadapi tantangan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat guna mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul. Tentunya masalah tantangan zaman yang harus dihadapi semakin kompleks dan global. Perlu adanya pembekalan pendidikan sejak dini agar dewasa nanti mereka sudah memiliki benteng yang kokoh untuk menghadapi tantangan yang ada.

Era sekarang ini masalah mengenai agama yang sering menjadi isu hangat di masyarakat. Banyak terjadi perpecahan dan permusuhan antar umat Islam karena perbedaan pandangan mengenai keagamaan itu sendiri. Hal ini tentunya juga menjadi masalah di kalangan pelajar karena pelajar masih berada dalam tahap belajar memahami tentang agama Islam. Permasalahan ini juga meluas dengan masuknya paham Islam yang bersikap radikal dan intoleran.

Permasalahan Islam yang radikal ini bahkan sudah mulai meluas di kalangan pelajar sekolah dasar. Sebagaimana dikutip dari berita online TEMPO.CO bahwa salah satu Sekolah Dasar Islam di daerah Depok diduga mengajarkan ajaran yang radikal. Siswa di sekolah tersebut mengenakan ikat kepala bertuliskan huruf arab saat akan berpentas, dan sebagian anak menggunakan penutup wajah dengan kain sarung bak seorang teroris ISIS dan bahkan ada anak yang memegang senjata mainan. Menurut Sarlito, pakar psikologi Universitas Indonesia berpendapat seharusnya sekolah berbasis agama tidak seharusnya mengajarkan kekerasan. Beliau juga mengatakan bahwa para guru sepatutnya memilih mengajarkan praktek beragama secara seimbang, yang artinya siswa harus

tahu bagaimana berhubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia serta makhluk hidup yang lain.¹

Kasus-kasus seperti paparan diatas membutuhkan solusi yang mampu menawarkan titik temu sebagai penyelesaian. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan adanya pembelajaran agama yang memberikan doktrin pada kalangan pelajar mengenai Islam yang damai, toleran dan berpikir moderat. Ajaran Islam yang mencerminkan Islam yang damai, toleran serta moderat adalah Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* atau biasa disebut dengan Aswaja.

Indonesia yang merupakan negara multikural terbesar. Hal ini dapat dilihat dari sosiokultural maupun geografisnya yang begitu beragam. Tentunya hal ini juga menyebabkan Indonesia memiliki agama dan budaya yang juga beragam. Di Indonesia sendiri ada beberapa aliran agama yang menganggap pemahaman umat Islam di Indonesia merupakan kejahiliahan modern karena dirasa jauh dari keaslian ajaran Nabi Muhammad dan menganggap bid'ah karena mengakulturasikan budaya yang ada di Indonesia. Menurut kaum Nahdliyyin Islam Aswaja diamggap sebagai aliran agama Islam yang cocok dan sesuai dengan Islam di Indonesia. Karena di dalam Aswaja terdapat beberapa prinsip seperti *Tawazun* (seimbang), *Tawassuth* (moderat), *Tasamuh* (toleran) serta *I'tidal* (tegak lurus).

Untuk bisa sampai pada solusi tersebut maka diperlukan yang namanya pendidikan. Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan juga mencetak generasi yang dapat menghadapi tantangan global yang ada. Pengenalan ajaran Islam yang baik juga dapat diperoleh dari sebuah pendidikan. Karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹ Bagus Wahyu, *Sebuah SD di Depok Disebutkan Ajarkan Radikalisme*, Tempo.co, 17 Juli 2015, <https://nasional.tempo.co/read/684586/sebuah-sd-di-depok-disebutkan-ajarkan-radikalisme> diakses pada 24 Januari 2023 pukul 13:00

kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan nantinya di masyarakat.²

Termasuk juga didalamnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus dikawal oleh semua pihak yaitu keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintahan harus saling bekerja sama dan bertanggung jawab.³ Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter anak. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar cerdas, pintar, dan juga memiliki karakter positif sebagaimana harapan orang tuanya.⁴

Sampai saat ini sudah banyak lembaga yang menyelipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Pendidikan karakter diselipkan melalui mata pelajaran, ekstrakurikuler, maupun kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan di sekolah. Sekolah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, diantaranya adalah menjadi manusia yang berkarakter.⁵ Kementerian Pendidikan Nasional mengintruksikan kepada semua lembaga pendidikan untuk menanamkan pendidikan karakter untuk membangun mental peserta didiknya, tetapi implementasi ini juga belum berjalan secara optimal karena masih banyak guru yang belum terampil menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Dalam kasus minimnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah meliputi minimnya karakter religius, rasa kurang percaya diri, dan kurangnya kedisiplinan. Padahal karakter-karakter tersebut yang

² Din Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), cet. 17, hal. 217

³ Heri Cahyono, *Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 01 No. 02 Tahun 2016

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi: Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 21

⁵ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Berkarakter*, (Bandung: Retika Aditama, 2013), hal. 8

seharusnya ditanamkan pada diri peserta didik.⁶ Dalam membentuk karakter anak, maka yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah aspek religius. Hal ini karena aspek religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan aspek vital dalam penanaman karakter anak. Menurut Abdul Majid, penanaman karakter religius dapat dilakukan dengan cara menunjukkan teladan, metode memberi arahan, memberuikan motivasi atau dorongan, metode kontinuitas (sebuah proses pembiasaan), memberikan nasihat, dan metode pengulangan.⁷

Banyak strategi yang bisa dilakukan untuk menanamkan karakter religius diantaranya adalah mengembangkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, pendidikan agama dapat disampaikan di luar atau di dalam proses pembelajaran, menciptakan situasi atau keadaan religius, memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan menumbuhkan bakatnya, dan menyelenggarakan perlombaan dalam ranah religi.⁸

Seiring berlalunya waktu Nahdlatul Ulama mendirikan lembaga pendidikan untuk mewujudkan siswa yang berakhlak mulia. Diantara beberapa lembaga pendidikan Islam yang dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan zaman dan menyelesaikan permasalahan perluasan paham radikal serta menanamkan karakter khususnya karakter religius adalah Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif). Lembaga Pendidikan Ma'arif menawarkan pembelajaran keagamaan dengan tema pembelajaran ke-NU-an. LP Ma'arif sendiri merupakan lembaga dibawah naungan Nahdlatul Ulama' (NU). Pengurus pusat LP Ma'arif NU telah

⁶ Dian Chrisna Wati, *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*, 2017, Jurnal Pendidikan, hal. 12

⁷ Putra Pratomo dan M. Darojat Ariyanto, *Metode Penanaman Karakter Religius pada Siswa Kelas VIII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018*, 2018, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 30, hal. 4

⁸ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 124-127

menyelesaikan Kurikulum Aswaja dan ke-NU-an sesuai dengan karakteristik kurikulum pendidikan yang berlaku.

Penyelarasan kurikulum Aswaja dan ke-NU-an dianggap sangat penting, dan juga diharapkan dapat mendorong Kementerian Agama RI memberikan pengakuan secara tertulis bahwa Aswaja dan ke-NU-an sebagai muatan local yang diajarkan di lingkungan Nahdlatul Ulama. Pembelajaran ke-NU-an adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik mengenai materi pembelajaran ke-NU-an dan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada suatu lingkungan belajar. Pembelajarannya ditekankan materi mengenai sejarah organisasi NU serta berbagai amaliahnya dan penerapan paham aswaja dalam perspektif NU. Mata pelajaran ke-NU-an merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan sebagai muatan local pada madrasah yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU.

Nahdlatul Ulama adalah organisasi keagamaan yang bertujuan melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam ahlussunnah wal jamaah. Arti ahlussunnah wal jamaah sendiri adalah para pengikut yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Doktrin ahlussunnah wal jamaah berpangkal pada tiga panutan: 1) Mengikuti paham al-'Asyari dan al-Maturidi dalam bertauhid; 2) Mengikuti salah satu madzhab fikih yang empat (Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i) dalam beribadah; 3) Mengikuti cara yang diterapkan al-Junaidi al-Baghdadi dan al-Ghazali dalam bertarekat.⁹

Bentuk penanaman karakter religius sudah dirangkum dalam empat poin dalam sikap NU yaitu *tawassuth dan i'tidal, tasamuh, tawazun, dan amr ma'ruf nahi mungkar*. Bentuk penanaman tersebut berupa mencium tangan guru saat masuk ke area sekolah, sikap sopan santun, berkata yang baik, menghafalkan juz 'amma, sholat duha berjamaah, istighosah, tahlil dan lain-lain. Penanaman karakter tersebut dilakukan setiap hari sebagai

⁹ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl As-Sunnah Wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 140

pembiasaan kepada siswa. Paham aswaja menjadi dasar ideology dan juga menjadi cita-cita gerakan NU. Selain itu, aswaja juga menjadi bahan landasan perjuangan dalam mengembangkan Islam di Indonesia sebagaimana tercantum dalam anggaran dasar NU sejak pertama hingga saat ini.¹⁰

Madrasah Ibtidaiyah Islam Gading di Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar merupakan sekolah dasar yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU. MI Islam Gading juga bertempat di daerah yang strategis. MI Islam Gading menawarkan banyak sekali program-program penunjang pembelajaran untuk mencetak generasi yang lebih unggul. Tentunya menggunakan kurikulum yang sedang diberlakukan oleh pemerintah dan juga dipadu padankan dengan kurikulum LP Ma'arif. Banyak program ekstrakurikuler yang diadakan oleh MI Islam Gading sebagai wadah untuk mengasah dan mengembangkan minat dan bakat para peserta didiknya. Kemudian ada program khusus seperti madrasah diniyah, tahfidz Al-Qur'an, tahfidz juz 'amma, pembelajaran kitab Risalatul Mahid, Pembelajaran Manaqib. Pembelajaran aswaja juga menjadi muatan lokal yang pengamalannya ditanamkan kepada para peserta didiknya dengan metode pembiasaan. Diantaranya adalah sholat duha berjamaah, kemudia pembacaan tahlil, ziarah dan meyolatkan jenazah jika ada keluarga peserta didik yang meninggal dunia.

Pembelajaran aswaja menjadikan sebab kuatnya pemahaman serta keyakinan terhadap amaliah keaswajaan. Peserta didik yang sebelumnya tidak memahami dan mengikuti amaliah keaswajaan karena ragu dengan pemikiran yang membid'ahkan atau bahkan mengharamkan amaliah ziarah dan tahlilan menjadi yakin dan paham karena sudah diajarkan dasar serta landasan keilmuan mengenai amaliah keaswajaan tersebut. ditambah dengan metode pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari maka akan semakin kuat tertanam pada diri peserta didik. Dalam pembelajaran ke-

¹⁰ Abdul Raouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta Timur: PT. Intemedia Cipta Nusantara, 2010), hlm. 46-47

NU-an maka diharapkan peserta didik dapat lebih mengetahui sejarah NU dan juga nantinya dapat mengambil nilai positif yang dapat diambil dan memiliki jiwa cinta kepada para ulama dan tentunya mau berjuang di organisasi NU sedari usia dini.

MI Islam Gading Selopuro menjadi salah satu lembaga sekolah di tingkat dasar yang memiliki tujuan mencetak generasi unggul yang dapat menghadapi tantangan zaman dan juga mengajarkan ajaran Islam yang damai, toleran dan tidak radikal. Melalui pembelajaran aswaja di MI Islam Gading Selopuro memfokuskan peserta didik pada persoalan budaya serta amaliah di masyarakat. Pelajaran aswaja yang didapat langsung dicontohkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari paparan diatas maka diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang penguatan amaliah peserta didik dalam pembelajaran ke-NU-an spesifiknya aswaja, sehingga dapat dipahami oleh semua pihak dan yang utama bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan dan mengamalkan amaliah aswaja. Hal ini yang menjadi daya tarik penulis untuk meneliti terkait pembelajaran ke-NU-an atau aswaja di MI Islam Gading Kecamatan Selopuro. Penulis ingin mengkaji, mengungkap dan membahas mengenai “Pengaruh Pembelajaran ke-NU-an Terhadap Amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah di MI Islam Gading Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, yaitu sebagai berikut:

1. Generasi pelajar perlu adaptasi dengan tantangan zaman yang semakin kompleks dan global.
2. Perlunya membentengi pelajar Islam dari paham Islam yang radikal dan intoleran.
3. Banyaknya aliran agama Islam yang berkembang di Indonesia.
4. Aliran agama Islam yang dianggap sesuai dan cocok dengan kultur Indonesia adalah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.

5. Lembaga sekolah juga bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter untuk mengembalikan kesadaran moral siswa.
6. Aspek religius merupakan pengajaran yang perlu ditanamkan terlebih dahulu dalam diri siswa.
7. Nahdlatul Ulama menanamkan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah sejak dini melalui muatan lokal pembelajaran ke-NU-an.
8. Penanaman karakter perlu dilakukan setiap hari agar siswa menjadikannya sebagai suatu kebiasaan.
9. MI Islam Gading merupakan sekolah dasar di bawah Naungan LP Ma'arif yang menawarkan program-program khusus sebagai penunjang pengembangan karakter religius siswa.
10. Melalui pembelajaran ke-NU-an di MI Islam Gading memfokuskan peserta didik pada persoalan budaya serta amaliah di masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

1. Aliran agama Islam yang dianggap sesuai dan cocok dengan kultur Indonesia adalah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.
2. Nahdlatul Ulama menanamkan paham Ahlussunnah Wal Jam'ah sejak dini melalui muatan lokal pembelajaran ke-NU-an.
3. Penanaman paham dan karakter perlu dilakukan setiap hari agar siswa menjadikannya sebagai suatu kebiasaan.
4. MI Islam Gading merupakan sekolah dasar di bawah naungan LP Ma'arif yang menawarkan program-program khusus sebagai penunjang pengembangan karakter religius siswa.
5. Melalui pembelajaran ke-NU-an di MI Islam Gading memfokuskan peserta didik pada persoalan budaya serta amaliah di masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an dalam penguatan amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah siswa di MI Islam Gading Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar?
2. Apakah ada pengaruh pembelajaran ke-NU-an terhadap amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah siswa di MI Islam Gading Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar?
3. Seberapa besar pengaruh pembelajaran ke-NU-an terhadap amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah siswa di MI Islam Gading Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep atau menjelaskan atau memprediksi suatu solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang dilakukan. Tujuan penelitian yang dilakukam oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an dalam penguatan amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah siswa di MI Islam Gading Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran ke-NU-an terhadap amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah siswa di MI Islam Gading Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran ke-NU-an terhadap amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah siswa di MI Islam Gading Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

F. Hipotesis Penelitian

H_0 : Pembelajaran ke-Nu-an tidak berpengaruh secara signifikan terhadap amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah siswa di MI Islam Gading Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

H_a : Pembelajaran ke-Nu-an berpengaruh secara signifikan terhadap amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah siswa di MI Islam Gading Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

G. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil jika dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada pihak yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dapat digunakan sebagai bahan masukan atau pertimbangan tentang upaya peningkatan penguatan amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah dengan pemberian pembelajaran ke-NU-an bagi siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan kebijakan perbaikan atau inovasi pembelajaran ke-NU-an dalam upaya peningkatan penguatan amaliah Aswaja siswa MI Islam Gading Selopuro. Serta menjadi bahan evaluasi untuk Lembaga Pendidikan Ma'arif untuk meningkatkan penyelarasan kurikulum Aswaja dengan kurikulum pemerintah yang berlaku.

b. Bagi Guru

Sebagai acuan untuk mengembangkan metode pembelajaran ke-NU-an yang lebih efektif dan efisien supaya penanaman amaliah Aswaja dapat tertanam kuat dalam diri siswa.

c. Bagi Orang Tua/Wali Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih memaksimalkan perannya dalam menanamkan pendidikan karakter dan juga mendampingi proses belajarnya.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadikan salah satu solusi terciptanya pembelajaran ke-NU-an yang efektif dan menyenangkan sehingga tertanam secara kuat amaliah Aswaja dalam kehidupan siswa sehari-hari.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah kesadaran akan pentingnya pembelajaran mengenai Islam Ahlussunnah Wal Jamaah untuk menjaga cita-cita dan amaliah Nahdlatul Ulama bagi warga Nahdliyyin khususnya.

f. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan wawasan keilmuan serta pijakan dalam mengembangkan penelitian yang lebih lanjut.

H. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian, maka perlu adanya penegasan istilah yakni sebagai berikut.

1. Penegasan Istilah secara Konseptual

a. Pembelajaran Ke-NU-an

Pembelajaran ialah suatu upaya yang dengan sadar dilakukan oleh tenaga pendidik agar memungkinkan peserta didik bisa belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.¹¹

Mata pelajaran ke-NU-an Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan sebagai muatan lokal pada sekolah/madrasah yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Mata pelajaran ke-NU-an Ahlussunnah Wal Jamaah mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui dan memahami tentang *jam'iyah* Nahdlatul

¹¹ Lilies Handayani dan Imron Arifin, *Implementasi Pembelajaran Aswaja NU dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa*, 2022, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 06, hal. 78

Ulama serta penghayatan dan pengamalan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah.¹²

b. Amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja)

Amaliah adalah tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan masalah agama. Sedangkan amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah adalah upaya perbuatan hati, ucapan, dan tingkah laku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ajaran-ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah versi Nahdlatul Ulama.¹³

2. Penegasan Istilah secara Operasional

Penegasan secara operasional judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Ke-NU-an terhadap Amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah di MI Islam Gading Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar” adalah pengaruh pembelajaran mata pelajaran ke-NU-an sebagai muatan lokal terhadap amaliah Ahlussunnah Wal Jamaah versi Nahdlatul Ulama seperti ziarah kubur, tahlilan dan sebagainya bagi siswa di MI Islam Gading Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar lampiran, daftar isi, dan abstrak.
2. Bagian inti

Bagian inti skripsi, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab, antara lain sebagai berikut.

 - 1) Bab I pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang, (b) identifikasi (c) pembatasan masalah, (d) rumusan masalah, (e) tujuan

¹² Shodiq, *Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-NU-an di SMA Al Ma'arif Kudus*, 2015, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 2, hal. 187-188

¹³ Ahmad Ihwanul Muttaqin dan Syaiful Anwar, *Dinamika Islam Moderat: Studi atas Peran LP Ma'arif NU Lumajang dalam Mengatasi Gerakan Radikal*, 2019, Vol. 12 No. 1, hal. 23

- penelitian, (f) hipotesis penelitian, (g) kegunaan penelitian, (h) penegasan istilah, (i) sistematika pembahasan.
- 2) Bab II landasan teori terdiri dari: (a) deskripsi teori yang meliputi 1) pengertian pembelajaran, 2) komponen pembelajaran, 3) teori pembelajaran, 4) tujuan pembelajaran, 5) pengertian pembelajaran ke-NU-an (Aswaja) 6) amaliah Aswaja NU; (b) penelitian terdahulu; (c) kerangka berpikir.
 - 3) Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) data, sumber data dan variabel penelitian, (d) teknik pengumpulan data, (e) instrumen penelitian, (f) kisi-kisi instrument, dan (g) teknik analisis data.
 - 4) Bab IV hasil penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi penelitian dan deskripsi data, (b) pengujian hipotesis penelitian.
 - 5) Bab V pembahasan terdiri dari: (a) pembahasan rumusan masalah I, (b) pembahasan rumusan masalah II, (c) pembahasan rumusan masalah III.
 - 6) Bab VI penutup yang terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran.
3. Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, dan (b) lampiran-lampiran.